

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kompetensi Profesional Guru

1. Pengertian Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi (*competence*) adalah kecakapan, kemampuan dan memiliki wewenang.¹ Guru yang dinyatakan kompeten di bidang tertentu adalah guru yang menguasai kecakapan dan keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan.² Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”³

Kompetensi Guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hal. 132

² A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 44

³ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 4

Istilah *professional* (*professional*) berasal dari kata *profession* (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata benda, profesional berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesiensi (kemampuan tinggi) sebagai mata pencaharian. Jadi kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Dengan kata lain, guru yang ahli dan terampil dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.

Di dalam buku Kunandar yang berjudul “Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam Sertifikasi Guru” menyebutkan “profesionalisme berawal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang”.⁴ Profesi juga sebagai jabatan atau pekerjaan dari pendidikan akademis yang intensif.

Menurut H.A.R Tilaar, profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan hidup yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.⁵ Menurut Ahmad Tafsir, profesionalisme ialah suatu paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh seorang yang ahli.⁶

⁴ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : Rajawali, 2009), hal. 45

⁵ H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), hal. 89

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal.107

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Dengan demikian kita dapat mengetahui apa yang dimaksud profesionalisme guru adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara meluas dan mendalam yaitu meliputi konsep, struktur, dan metode keilmuan teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dan kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.⁷

Kompetensi profesional dalam arti guru harus menguasai keilmuan bidang studi yang diajarkannya, serta mampu melakukan kajian kritis dan pendalaman isi bidang studi.⁸ Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran disekolah dan

⁷ Achjar Chalil, *Pembelajaran Berbasis Fitrah*, (Jakarta : PT.Balai Pustaka, 2008), hal. 69

⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Intergratif di Sekolah, Keluarga, Masyarakat*, (Jogyakarta: PT LKIS Printing cemerlang, 2009), hal. 53

substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.⁹ Sebelum memberikan materi seorang guru harus yakin bahwa materi yang diberikan telah teruji kebenarannya, dan materi tersebut dikaitkan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Materi standar yang diberikan harus relevan dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik sehingga bermanfaat buat kehidupannya. Materi pelajaran tidak terlalu sulit, tidak terlalu mudah dan disesuaikan dengan variasi lingkungan setempat dan kebutuhan lapangan pekerjaan serta pengguna saat ini dan akan datang. Materi yang diberikan sangat menarik dan hendaknya mampu memotifasi peserta didik sehingga peserta didik mempunyai minat untuk mengenali dan mengembangkan keterampilan lebih lanjut dan lebih mendalam dari apa yang diberikan melalui proses belajar mengajar disekolah. Hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik benar-benar bermanfaat bagi kehidupannya, dan peserta didik benar-benar dapat bekerja menggunakan dan mengamalkan ilmu tersebut.

Guru yang mempunyai kompetensi professional harus mampu memilah serta mengelompokkan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa sesuai dengan jenisnya. Tanpa kompetensi tersebut dapat dipastikan bahwa guru tersebut akan menghadapi berbagai

⁹ Farida Samariya, *Sertifikasi Guru: Apa, Mengapa, dan Bagaimana*, (Bandung: Rama Widya, 2008), hal. 21

kesulitan dalam membentuk kompetensi siswa, bahkan akan gagal dalam melaksanakan pembelajaran.¹⁰

Kompetensi professional menuntut setiap guru untuk menguasai materi yang akan diajarkan, termasuk langkah-langkah yang akan diambil guru dalam memperdalam penguasaan bidang studi yang diampunya. Guru harus ahli dalam bidangnya. Apabila guru tidak ahli dalam bidangnya, guru akan kesulitan melaksanakan tugasnya. Pentingnya keahlian dalam suatu pekerjaan dinyatakan Rasulullah Saw, melalui sabdanya:

إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya:

“Apabila suatu pekerjaan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran”. (HR. Bukhari)¹¹

Keahlian merupakan salah satu syarat mutlak bagi peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, guru harus berusaha meningkatkan kemampuan ilmunya agar betul-betul menguasai ilmu yang diajarkan. Dengan keahliannya, guru tidak akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan menyenangkan.

Seorang guru dianggap kompeten apabila ia memiliki kemampuan untuk mengembangkan kepribadiannya, menguasai ilmu pengetahuan yang luas, memiliki keterampilan, memiliki kemampuan berkarya

¹⁰ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Professional : Pedoman Kerja, Kualifikasi, Dan Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 115-118

¹¹ HR. Bukhari, No. 6015

sehingga dapat mandiri, menilai dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab, dapat hidup bermasyarakat dan bekerjasama, saling menghormati dan menghargai nilai-nilai pluralisme serta kedamaian.¹²

Seorang guru harus bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia, disamping itu, guru harus bersifat inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif dalam menghadapi para peserta didik yang beragam, tentunya seorang guru harus menguasai materi pelajaran, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung bidang pengembangan yang berlaku dalam pengembangan materi pelajaran secara kreatif. Karena hal ini juga diterangkan dalam undang-undang, yaitu :

Standar guru yang tertuang dalam undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, menyatakan bahwa guru memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik (kemampuan mengelola pelajaran peserta didik), kompetensi kepribadian (kompetensi keperibadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan beribawa serta menjadi teladan berinteraksi secara efisien dengan peserta didik, dan masyarakat sekitar), dan kompetensi professional (kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam).¹³

Berdasarkan pengertian diatas, guru yang memiliki kompetensi dengan baik pasti akan mudah untuk menjalankan proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal.

¹² Kunandar, *Guru Profesional...*, hal. 53

¹³ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen...*, hal. 4

2. Ruang Lingkup Kompetensi Profesional

Dari berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru, secara umum dapat diidentifikasi tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut:

a. Memahami jenis-jenis mata pelajaran

Seorang guru harus memahami jenis-jenis materi pembelajaran. Beberapa hal penting yang harus dimiliki guru adalah kemampuan menjabarkan materi standar dalam kurikulum. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu menentukan secara tepat materi yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Beberapa yang harus diperhatikan dalam memilih dan menentukan standar yang akan diajarkan kepada siswa yaitu:

- 1) Validitas (*Validity*) atau tingkat ketepatan materi, sebelum memberikan materi pelajaran seorang guru harus yakin bahwa materi yang diberikan telah teruji kebenarannya.
- 2) Keberanian atau tingkat kepentingan materi tersebut dikaitkan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Materi standar yang diberikan harus relevan dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik, sehingga bermanfaat bagi kehidupannya.
- 3) Relevansi (*Relevance*) dengan tingkat kemampuan peserta didik, artinya tidak terlalu sulit, tidak terlalu mudah disesuaikan dengan variasi lingkungan setempat dan kebutuhan lapangan pekerjaan serta masyarakat pengguna saat ini dan yang akan datang.

- 4) Kemenarikan (*Interes*), pengertian menarik disini bukan hanya sekedar menarik perhatian peserta didik pada saat mempelajari suatu materi pelajaran.
- 5) Kepuasan (*Satisfaction*), kepuasan yang dimaksud merupakan pembelajaran yang diperoleh peserta didik benar-benar bermanfaat bagi kehidupannya, dan peserta didik benar-benar dapat bekerja dengan menggunakan dan mengamalkan ilmu tersebut. Dengan memperoleh nilai/ insentif yang sangat berarti bagi kehidupannya dimasa depan

b. Mengorganisasikan Materi Pembelajaran

Seorang guru dituntut untuk menjadi ahli penyebar informasi yang baik karena tugas utamanya antara lain menyampaikan informasi kepada peserta didik. Di samping itu, guru juga berperan sebagai perencana (*designer*), pelaksana (*implementer*), dan penilai (*evaluator*) materi pembelajaran. Apabila pembelajaran diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pribadi para peserta didik dengan penyediaan ilmu yang tepat dan latihan keterampilan yang mereka perlukan, haruslah ada ketergantungan terhadap materi pembelajaran yang efektif dan terorganisasi. Untuk itu diperlukan peran baru dari para guru, mereka dituntut memiliki keterampilan-keterampilan teknis yang memungkinkan untuk mengorganisasikan bahan pembelajaran serta menyampaikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

c. Mendaya gunakan Sumber Belajar.

Derasnya arus informasi yang berkembang di masyarakat menuntut setiap orang untuk bekerja keras agar dapat mengikuti dan memahaminya, kalau tidak kita akan ketinggalan zaman. Demikian halnya dalam pembelajaran di sekolah, untuk memperoleh hasil yang optimal dituntut tidak hanya mengandalkan terhadap apa yang ada didalam kelas, tetapi harus mampu dan mau menelusuri berbagai sumber pembelajaran yang diperlukan. Guru dituntut tidak hanya mendaya gunakan sumber-sumber pembelajaran yang ada di sekolah tetapi dituntut untuk mempelajari berbagai sumber, seperti majalah, surat kabar, dan internet. Hal ini penting, agar apa yang dipelajari sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat, sehingga tidak terjadikesenjangan dalam pola pikir peserta didik.

3. Prinsip-Prinsip Kompetensi Profesional

Kata professional menunjukkan bahwa guru adalah sebuah profesi, yang bagi guru, seharusnya menajalankan profesinya dengan baik. Dengan demikian, ia akan disebut sebagai guru yang professional. Sebagaimana disebutkan dalam pasal 7 UU 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:¹⁴

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealism

¹⁴ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 58-

2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugas
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dan memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Prinsip tersebut tidak boleh berhenti sebatas prinsip, tetapi juga harus di implementasikan dalam aktivitas sehari-hari. Wujudnya bertanggung jawab sebagai pengelola belajar (*manager of learning*), pengarah belajar (*director of learning*), dan perencanaan masa depan masyarakat (*panner of the future society*). Dengan tanggung jawab ini, pendidik memiliki tiga fungsi yaitu:¹⁵

1. Fungsi intruksional yang bertugas melaksanakan pengajaran
2. Fungsi edukasional yang bertugas mendidik peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan

¹⁵ Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hal. 59

3. Fungsi managerial yang bertugas memimpin dan mengelola proses pendidikan.

Dari sini terlihat bahwa menjadi guru profesional ternyata bukan pekerjaan yang mudah. Sebab dengan fungsi diatas, seorang pendidik, terutama dalam konsepsi islam dituntut untuk memiliki kompetensi yang dapat digunakan untuk melaksanakan tugasnya. Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Uraian ini menunjukkan adanya titik temu antara kompetensi dan profesionalisme. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara professional. Secara lebih terperinci, bentuk-bentuk kompetensi dan profesionalisme seorang guru adalah:¹⁶

1. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum maupun dalam pengayaan/penunjang bidang studi.
2. Mengelola program belajar-mengajar yang meliputi:
 - a. Merumuskan tujuan intruksional,
 - b. Mengenal dan dapat menggunakan prosedur intruksional yang tepat,
 - c. Melaksanakan program belajar-mengajar,
 - d. Mengenal kemampuan anak didik.

¹⁶ Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hal. 60

3. Mengelola kelas, meliputi:
 - a. Mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran,
 - b. Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.
4. Penggunaan media atau sumber, meliputi:
 - a. Mengenal, memilih dan menggunakan media,
 - b. Membuat alat bantu pelajaran yang sederhana,
 - c. Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar,
 - d. Menggunakan microteaching untuk unit program pengenalan lapangan.
5. Menguasai landasan-landasan pendidikan.
6. Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar.
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran.
8. Mengenal dan menyelenggarakan fungsi layanan dan program bimbingan dan penyuluhan.
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.¹⁷

B. Tinjauan Tentang Keterampilan Mengajar Guru

1. Pengertian Keterampilan Mengajar

Keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya. Meskipun sifatnya

¹⁷ Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hal. 60

motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Menurut Reber dalam Muhibbin Syah, keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk memperoleh hasil tertentu.¹⁸

Secara umum mengajar diartikan sebagai penyampaian pengetahuan dan kebudayaan kepada siswa. Arifin dalam Muhibbin Syah mendefinisikan mengajar sebagai "suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar dapat menerima, menanggapi dan mengembangkan bahan pelajaran itu"¹⁹

Nasution berpendapat bahwa mengajar adalah "suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi proses belajar". Tardif mendefinisikan mengajar lebih sederhana dan pada prinsipnya mengajar itu adalah perbuatan yang dilakukan seseorang (dalam hal ini guru) dengan tujuan membantu atau memudahkan orang lain (dalam hal ini siswa) melakukan kegiatan belajar.²⁰

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan.²¹ Disebutkan dalam Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Guru adalah

¹⁸ Muhibbin, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 119

¹⁹ Ibid, hal. 121

²⁰ S.Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995), hal. 89

²¹ Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 15

pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pengertian guru diperluas menjadi pendidik yang dibutuhkan secara dikotomis tentang pendidikan.

Dari teori-teori yang disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengajar guru adalah kemampuan/kecakapan guru dalam melatih/membimbing aktivitas dan pengalaman seseorang/siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar, serta membantunya berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungan.

2. Macam-Macam Keterampilan Mengajar

Keterampilan dasar mengajar merupakan satu keterampilan yang menuntut latihan yang terprogram untuk dapat menguasainya. Penguasaan terhadap keterampilan ini memungkinkan guru mampu mengelola kegiatan pembelajaran. Guru yang profesional adalah guru yang dapat melakukan tugas mengajarnya dengan baik. Dalam mengajar diperlukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk kelancaran proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Keterampilan guru dalam proses belajar mengajar menurut Udin Syaifuddin Saud antara lain: keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan menggunakan media pembelajaran, keterampilan membimbing diskusi

kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil.²²

Sedangkan menurut Suwarna dkk, keterampilan mengajar guru meliputi: keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan menggunakan media pembelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil.²³

Berikut ini adalah uraian macam-macam keterampilan mengajar:²⁴

a. Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya sangat perlu dikuasai oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, karena hampir dalam setiap tahap pembelajaran guru dituntut untuk mengajukan pertanyaan, dan kualitas pertanyaan yang diajukan oleh guru akan menentukan kualitas jawaban peserta didik. Keterampilan bertanya yang harus dikuasai oleh peserta didik itu ada dua macam, yaitu:

1) Keterampilan bertanya dasar

Keterampilan bertanya dasar mencakup: pertanyaan yang jelas dan singkat, pemberian acuan, pemusatan perhatian,

²² Udin Syaifudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hal. 62

²³ Suwarna, dkk, *Pengajaran Mikro*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 68

²⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 74

pemindahan giliran, penyebaran pertanyaan, pemberian waktu berpikir, dan pemberian tuntutan. Adapun komponen-komponen tersebut yaitu:

a) Pertanyaan yang jelas dan singkat

Pertanyaan perlu disusun secara jelas dan singkat, serta harus memperhitungkan kemampuan berpikir dan pembendaharaan kata yang kuasai peserta didik. usahakan jangan samapi peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan, hanya karena tidak mengerti maksud pertanyaan yang diajukan atau karena pertanyaan yang panjang dan berbelit-belit.

Contoh:

Coba bandingkan dua pertanyaan dibawah ini:

- Anak-anak, dianatar kalian yang ada sekarang, siapa tadi pagi yang menyikat gigi dahulu?
- Anak-anak, siapa tadi pagi yang tidak menyikat gigi?

Pertanyaan pertama bisa menyulitkan peserta didik, karena terlalu berbelit-belit, dan banyak kata/kalimat yang diulang-ulang, sedangkan pertanyaan yang kedua lebih sederhana, jelas tetapi maksudnya sama.²⁵

b) Memberi acuan

Dalam pembelajaran dikelas, sebelum mengajukan pertanyaan mungkin guru perlu memberikan acuan berupa

²⁵ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 77

pertanyaan atau penjelasan singkat berisi informasi yang sesuai dengan jawaban yang diharapkan. Melalui acuan ini dimungkinkan peserta didik mengolah informasi untuk menemukan jawaban yang tepat. Contohnya:

Binatang ada yang hidup di darat, di air, dan di udara. Coba berikan beberapa contoh binatang yang hidup di udara?

c) Memusatkan perhatian

Pertanyaan dapat digunakan untuk memusatkan perhatian peserta didik, disamping itu pemusatan perhatian dapat dilakukan dengan mengetuk meja, mengetuk papan tulis, dan tepuk tangan. Pemakaian pertanyaan untuk memusatkan perhatian peserta didik perlu disesuaikan dengan kepentingan pembelajaran. Misalnya: Binatang apakah yang hidup di udara? Jawabanya bisa bermacam-macam. Pertanyaan tersebut dapat bisa dipusatkan sebagai berikut: binatang apakah yang hidup di udara, tetapi kalau siang bergelantungan di pohon?

Pertanyaan kedua memusatkan perhatian peserta didik terhadap binatang udara yang ketika siang hari bergelantungan di pohon.²⁶

d) Memberi giliran dan menyebarkan pertanyaan

Untuk melibatkan peserta didik semaksimal mungkin dalam pembelajaran, guru perlu memberi giliran dalam

²⁶ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 77

menjawab pertanyaan. Guru hendaknya berusaha agar semua peserta didik mendapat giliran dalam menjawab pertanyaan. Pemberian giliran dalam menjawab pertanyaan, selain untuk melibatkan peserta didik secara maksimal dalam pembelajaran, juga untuk menumbuhkan keberanian peserta didik, serta untuk menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan. Pemberian giliran dalam menjawab pertanyaan ini tidak harus selesai dalam satu pertemuan tetapi mungkin dalam dua atau tiga kali pertemuan. Pelaksanaanya dapat dipadukan dengan teknik penyebaran pertanyaan. Terdapat perbedaan antara pemberian giliran dan penyebaran. Pemberian giliran adalah satu soal dijawab secara bergiliran oleh beberapa orang peserta didik, sedangkan penyebaran adalah beberapa pertanyaan yang berbeda disebarkan secara bergiliran dan dijawab oleh peserta didik yang berbeda.

Skenario pelaksanaanya dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Ajukan pertanyaan kepada seluruh peserta didik
2. Beri kesempatan berpikir, kemudian tunjuk salah satu seorang siswa untuk menjawab pertanyaan
3. Ajukan jawaban tersebut kepada peserta didik yang lain untuk menanggapi
4. Ajukan kembali pertanyaan berikutnya²⁷

²⁷ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 77

Misalnya:

- Guru: dari lima calon yang memenuhi syarat, siapakah yang layak menjadi presiden?
- Peserta didik: (berpikir sejenak).
- Guru: coba kamu Budi?
- Budi: SBY, Bu.
- Guru: bagaimana menurut pendapatmu Ani?
- Ani: Megawati Bu, karena hanya dia satu-satunya calon perempuan, dst..

e) Pemberian kesempatan berpikir

Seperti telah dikemukakan, setelah guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh peserta didik, perlu memberikan kesempatan berpikir dalam beberapa saat sebelum menunjuk seseorang untuk menjawabnya. Kesempatan berpikir diperlukan agar peserta didik dapat merumuskan dan menyusunjawabannya. Jangan sekali-kali mengajukan pertanyaan dengan terlebih dahulu menunjuk peserta didik yang harus menjawabnya. Hal tersebut, selain yang ditunjuk tidak memiliki kesempatan berpikir, peserta didik yang lain jadi tidak memperhatikan, karena mereka sudah tahu siapa yang harus menjawab pertanyaan yang diajukan.²⁸

²⁸ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 78

f) Pemberian tuntutan

Dalam menjawab pertanyaan, mungkin peserta didik tidak dapat memberikan jawaban yang tepat, dalam hal ini hendaknya guru memberikan tuntutan menuju suatu jawaban yang tepat, hal ini dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Mengulangi pertanyaan dengan cara lain, dan bahasa yang lebih sederhana, serta susunan kata yang lebih mudah dipahami peserta didik. Misalnya:

Guru kelas I SD menunjukkan lambing bilangan angka 6 (enam) di papan tulis. Lalu ditanyakan kepada peserta didik, lambing berapakah bilangan ini?

Para peserta didik diam, mungkin lupa. Guru mengajukan pertanyaan lagi sambil memperlihatkan gambar himpunan yang jumlah anggotanya 6 (enam).

Berapakah jumlah anggota himpunan ini?

Para peserta didik serentak menjawab, “enam”.

“Bagus”! (guru memberikan penguatan/reinforcement)

“Jadi, sekarang kalian ingat lambing bilangan berapakah ini?”

“Enam” jawab peserta didik.

Selanjutnya guru menjelaskan bahwa itu adalah lambing angka enam.²⁹

²⁹ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 78

2. Menawarkan pertanyaan lain yang lebih sederhana, dengan jawaban yang dapat menuntun peserta didik menemukan jawaban pertanyaan semula. Misalnya:

Anak-anak pada pertemuan yang lalu ibu telah menjelaskan lambing angka 1 sampai 10. Melalui permainan, kita telah berlatih memasang-masangkan “lambang angka” pada himpunan-himpunan, yang anggotanya sama dengan lambing angka tersebut. Untuk mengingat kembali, marilah kita ulangi permainan itu. Guru membuat beberapa himpunan yang anggotanya meliputi 1-10 secara acak, kemudian peserta didik disuruh memasang lambing angka yang sesuai dengan himpunan.³⁰

2) Keterampilan bertanya lanjutan

Keterampilan bertanya lanjutan merupakan kelanjutan dari keterampilan bertanya dasar. Keterampilan bertanya lanjutan yang perlu dikuasai guru meliputi: pengubahan tuntutan tingkat kognitif, pengaturan urutan pertanyaan, pertanyaan pelacak, dan peningkatan terjadinya interaksi.³¹

a) Pengubahan tuntutan tingkat kognitif

Pertanyaan yang diajukan dapat mengundang proses mental yang berbeda-beda, bergantung pada guru dalam mengajukan pertanyaan, dan kemampuan peserta didik. ada

³⁰ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 78

³¹ *Ibid*, hal. 78

pertanyaan yang menuntut proses mental tingkat rendah, dan ada juga yang menuntut proses mental tingkat tinggi.

Sehubungan dengan hal itu, guru hendaknya mampu mengubah pertanyaan dari tingkat kognitif yang hanya sekedar mengingat fakta menuju pertanyaan aspek kognitif lain, seperti pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Setiap pertanyaan perlu disesuaikan dengan taraf kemampuan berpikir peserta didik. Contoh:

Guru menyuruh dua orang peserta didik berdiri di depan kelas, dengan mengacungkan pensil yang seorang berjumlah 5 pensil dan seorang lainnya berjumlah 7 pensil, lalu ajukan pertanyaan di depan kelas.

Guru: berapakah pensil yang dipegang oleh Ani?

Berapa pensil yang dipegang oleh Yeni?

Siapakah yang memegang pensil lebih banyak?

Berapakah selisihnya?

Pertanyaan pertama pertama dan kedua merupakan aspek pengenalan, hanya melihat fakta dan penghitungan. Pertanyaan ketiga dan keempat secara sederhana mengungkapkan aspek analisis, sintesis dan evaluasi.³²

Selanjutnya pertanyaan yang hendak diajukan selama pembelajaran hendaknya disusun dengan baik, agar guru dapat

³² Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 79

melaksanakan secara teratur, dari yang paling mudah atau sederhana menuju yang paling sulit dan kompleks. Pokok-pokok pertanyaan yang telah disiapkan akan membantu guru untuk mengajukan pertanyaan dengan lebih baik. Pokok-pokok pertanyaan tersebut hendaknya memperhatikan materi standar an pembentukan kompetensi standar.

b) Pengaturan urutan pertanyaan

Pertanyaan yang diajukan hendaknya mulai dari yang sederhana menuju yang paling kompleks secara beraturan. Jangan mengajukan pertanyaan bolak balik dari yang mudah atau yang sederhana kepada yang sukar kemudian kepada yang sukar lagi.

c) Pertanyaan pelacak

Pertanyaan pelacak diberikan jika jawaban yang diberikan peserta didik masih kurang tepat. Sedikitnya ada tujuh teknik pertanyaan pelacak yaitu:

1. Klarifikasi

Jika pertanyaan yang diberikan peserta didik belum begitu jelas, maka guru dapat melacak jawaban peserta didik dengan pertanyaan lanjutan atau pertanyaan lacakan agar peserta didik tersebut mengungkapkan kembali dengan kalimat yang lain.³³

³³ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal.79

Misalnya:

- Apakah kamu dapat mengungkapkan kembali dengan kalimat lain?
- Apakah kamu dapat mengungkapkannya dengan kalimat yang singkat?

2. Meminta peserta didik meminta jawaban

Pertanyaan ini diajukan guru untuk meminta peserta didik memberikan alasan terhadap jawaban yang diajukannya. Hal ini dimaksudkan untuk mendukung jawaban yang telah dikemukakan. Misalnya:

- Apakah kamu dapat memberikan alasan yang menunjang jawaban tersebut?
- Apakah kamu dapat memberikan contoh yang menunjang jawaban tersebut?
- Apakah kamu dapat mengajukan bukti untuk mendukung jawaban tersebut?

3. Meminta kesepakatan jawaban

Pertanyaan ini diberikan kepada peserta didik lain untuk memperoleh kesepakatan bersama tentang jawaban yang telah diajukan.³⁴ Misalnya:

- Apakah kalian setuju dengan jawaban Ali?
- Siapakah mempunyai pendapat lain?

³⁴ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 80

- Siapakah yang tidak setuju dengan jawaban Ali?

4. Meminta ketetapan jawaban

Apabila jawaban yang diberikan peserta didik belum mencapai sasaran yang diharapkan, maka guru dapat mengajukan pertanyaan lanjut untuk memperoleh jawaban yang lebih tepat. Misalnya:

- Guru: siapakah yang memproklamasikan kemerdekaan bangsa Indonesia?
- Peserta didik: Soekarno dan Hatta
- Guru: apakah atas namanya sendiri?
- Peserta didik: tidak, tetapi atas nama bangsa Indonesia.

5. Meminta jawaban yang lebih relevan

Jika jawaban yang diberikan peserta didik kurang relevan dengan materi standar, maka guru dapat mengajukan pertanyaan lanjutan untuk memperoleh jawaban yang lebih relevan.³⁵ Misalnya:

- Guru: (guru baru saja menerangkan masalah banjir yang melanda berbagai wilayah, lalu ia mengajukan pertanyaan kepada peserta didik). apakah yang menyebabkan terjadinya banjir?
- Peserta didik: penjualan kayu kepada oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

³⁵ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 80

- Guru: bagaimana hubungan jawaban itu dengan banjir yang telah kita bahas tadi? dan seterusnya.

6. Meminta contoh

Jika jawaban yang diajukan peserta didik belum jelas maksudnya, maka guru dapat mengajukan pertanyaan lanjutan untuk meminta contoh atau ilustrasi atas jawaban yang diungkapkannya. Contoh:

- Apakah kamu dapat memberikan contohnya?
- Apakah ada peristiwa yang mendukung jawabanmu itu?

7. Meminta jawaban yang lebih kompleks

Jika jawaban yang diajukan peserta didik masih sederhana, maka guru dapat memberikan pertanyaan lanjutan untuk memperoleh jawaban yang lebih luas. Misalnya:

- Apakah kamu dapat memberikan jawaban yang lebih luas lagi?
- Apakah kamu dapat melengkapi jawaban mu itu?

d) Mendorong terjadinya interaksi

Untuk mendorong terjadinya interaksi, sedikitnya perlu memperhatikan dua hal, yaitu:

1. Pertanyaan hendaknya dijawab seorang peserta didik, tetapi seluruh peserta didik diberi kesempatan singkat untuk mendiskusikanya jawabanya bersama temanya.³⁶

³⁶ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 81

2. Guru hendaknya menjadi dinding pemantul. Jika ada peserta didik yang bertanya, janganlah dijawab langsung, tetapi dilontarkan kemabli kepada seluruh peserta didik untuk di diskusikan. Dengan cara ini, para peserta didik dapat mempelajari cara memberikan komentar yang wajar terhadap pertanyaan temanya.³⁷

b. Keterampilan Memberikan Penguatan

1. Pengertian Keterampilan Memberikan Penguatan

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal atau nonverbal yang merupakan dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan. Istilah lain penguatan adalah respons terhadap sesuatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.³⁸ Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar. Contoh:

Guru: “Coba kamu sebutkan salah satu sifat udara”!

“Ya, coba kamu Irwan!” (sambil menunjuk)

Siswa: “udara mempunyai bentuk seperti wadahnya, Bu!”

³⁷ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 81

³⁸ *Ibid*, hal. 82

Guru: “Bagus, itu jawaban yang paling tepat. Ibu senang mempunyai murid yang dapat menjawab dengan baik seperti kamu.”

2. Tujuan Pemberian Penguatan

Penguatan mempunyai pengaruh yang bersifat positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan sebagai berikut:

- a) Meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran
- b) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar
- c) Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif³⁹

3. Jenis-Jenis Penguatan

a) Penguatan verbal

Biasanya di ungkapkan atau di utarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya. Misalnya: bagus sekali, betul, pintar, seratus buat kamu.⁴⁰

b) Penguatan non verbal

1) Penguatan gerak isyarat, misalnya anggukan atau gelengan kepala, senyuman, kerut kening, acungan jempol, wajah mendung, wajah cerah, sorot mata yang sejuk bersahabat atau tajam memandang.

2) Penguatan pendekatan: guru mendekati siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap

³⁹ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 82

⁴⁰ *Ibid*, hal. 83

pelajaran, tingkah laku, atau penampilan siswa. Misalnya: guru berdiri di samping siswa, berjalan menuju siswa, duduk dekat seorang atau sekelompok siswa, atau berjalan di sisi siswa. Penguatan ini berfungsi menambah penguatan verbal.

- 3) Penguatan dengan sentuhan (*contact*): guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha dan penampilan siswa dengan cara menepuk-nepuk bahu atau pundak siswa, berjabat tangan, mengangkat tangan siswa yang menang dalam pertandingan. Penggunaannya harus dipertimbangkan dengan seksama agar sesuai dengan usia, jenis kelamin, dan latar belakang kebudayaan setempat.
- 4) Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan: guru dapat menggunakan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang disenangi oleh siswa sebagai penguatan. Misalnya seorang siswa menunjukkan kemajuan dalam pelajaran music ditunjuk sebagai pemimpin paduan suara di sekolahnya.⁴¹
- 5) Penguatan berupa symbol atau benda: penguatan ini dilakukan dengan cara menggunakan menggunakan berbagai simbol berupa benda seperti kartu bergambar,

⁴¹ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 83

bintang plastic, lencana ataupun komentar tertulis pada buku siswa. Hal ini jangan terlalu sering digunakan agar tidak sampai terjadi kebiasaan siswa mengharap sesuatu sebagai imbalan.

4. Prinsip-Prinsip Penggunaan Penguatan

a. Kehangatan dan keantusiasan

Sikap dan gaya guru, termasuk suara, mimik dan gerak badan, akan menunjukkan adanya kehangatan dan keantusiasan dalam memberikan penguatan. Dengan demikian tidak terjadi kesan bahwa guru tidak ikhlas dalam memberikan penguatan karena tidak disertai kehangatan dan keantusiasan.

b. Kebermaknaan

Penguatan hendaknya diberikan sesuai dengan tingkah laku dan penampilan siswa sehingga ia mengerti dan yakin bahwa ia patut diberi penguatan. Dengan demikian penguatan itu bermakna baginya.

c. Menghindari penggunaan respons yang negative

Walaupun te huran dan hukuman masih bisa digunakan, respons negative yang diberikan guru komentar, bercanda menghina, ejekan yang kasar perlu dihindari karena akan mematahkan semangat siswa untuk mengembangkan dirinya.⁴² Misalnya, jika seorang siswa tidak dapat membeikan jawaban

⁴² Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 84

yang diharapkan, guru jangan langsung menyalahkannya, tetapi bisa melontarkan pertanyaan kepada siswa lain.

5. Cara Penggunaan Penguatan

a) Penggunaan kepada pribadi tertentu

Penguatan harus jelas kepada siapa ditunjukkan, sebab bila tidak akan kurang efektif. Oleh karena itu, sebelum memberikan penguatan, guru terlebih dahulu menyebut nama siswa yang bersangkutan sambil menatap kepadanya.

b) Penguatan kepada kelompok

Penguatan dapat diberikan pula kepada kelompok siswa, misalnya apabila satu tugas telah diselesaikan dengan baik oleh satu kelas, guru membolehkan kelas itu bermain bola voli yang menjadi kegemarannya.

c) Pemberian penguatan dengan segera

Penguatan seharusnya diberikan dengan segera setelah muncul tingkah laku atau respons siswa yang diharapkan. Penguatan yang ditunda pemberiannya cenderung kurang efektif.⁴³

c. Keterampilan Mengadakan Variasi Pembelajaran

1. Pengertian Keterampilan Mengadakan Variasi Pembelajaran

Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditunjukkan untuk

⁴³ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 85

mengatasi kebosanan murid, sehingga dalam situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.

2. Tujuan dan Manfaat Keterampilan Mengadakan Variasi Pembelajaran

- a. Untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek belajar mengajar yang relevan
- b. Untuk memberikan kesempatan bagi berkembangnya bakat ingin mengetahui dan menyelidiki pada siswa tentang hal-hal yang baru
- c. Untuk memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.
- d. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya.⁴⁴

3. Prinsip Penggunaan Keterampilan Mengadakan Variasi

- a. Variasi hendaknya digunakan dengan suatu maksud tertentu yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai.
- b. Variasi harus digunakan secara lancar dan berkesinambungan sehingga tidak akan merusak prihatin siswa dan tidak mengganggu pelajaran.

⁴⁴ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 86

- c. Direncanakan secara baik dan secara eksplisit dicantumkan dalam rencana pelajaran atau satuan pelajaran.
4. Komponen-Komponen Keterampilan Mengadakan Variasi Pembelajaran
- a) Variasi dalam gaya mengajar⁴⁵

1) Penggunaan variasi suara (*teacher voice*)

Variasi suara adalah perubahan suara dari keras menjadi lembut, dari tinggi menjadi rendah, dari cepat berubah menjadi lembut, dari gembira menjadi sedih, atau pada suatu saat memberikan tekanan pada kata-kata tertentu.

2) Pemusatan perhatian siswa (*focusing*)

Memusatkan perhatian siswa pada hal-hal yang dianggap penting dapat dilakukan oleh guru. Misalnya, dengan perkataan “perhatikan ini baik-baik” atau “nah ini penting sekali” atau “perhatikan ini baik-baik, ini agak sukar dimengerti”.

3) Kesenyapan atau kebisuan guru (*teacher silence*)

Adanya kesenyapan, kebisuan, atau “selingan diam” yang tiba-tiba dan disengaja selagi guru menerangkan sesuatu merupakan alat yang baik untuk menarik perhatian siswa. Perubahan stimulus dari adanya suara kepada

⁴⁵ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 86

keadaan tenang atau senyap, atau dari adanya kesibukan atau kegiatan lalu dihentikan akan dapat menarik perhatian karena siswa ingin tahu apa yang terjadi.

4) Mengadakan kontak pandang dan gerak

Bila guru sedang berbicara atau berinteraksi dengan siswanya, sebaiknya pandangan menjelajahi seluruh kelas dan melihat ke mata murid-murid untuk menunjukkan adanya hubungan yang intim dengan mereka. Kontak pandang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan untuk mengetahui perhatian atau pemahaman siswa.

5) Gerakan badan mimik

Variasi dalam ekspresi wajah guru, gerakan kepala, dan gerakan badan adalah aspek yang penting dalam berkomunikasi. Gunanya untuk menarik perhatian dan untuk menyampaikan arti dari pesan lisan yang dimaksudkan. Ekspresi wajah misalnya tersenyum, mengerutkan dahi, cemberut, menaikkan alis mata, untuk menunjukkan kagum, tercengeng atau heran. Gerakan kepala dapat dilakukan dengan bermacam-macam, misalnya menganggukkan, menggeleng, mengangkat atau merendahkan kepala untuk menunjukkan setuju atau sebaliknya. Jari dapat digunakan untuk menunjukkan ukuran, jarak arah ataupun menjentik untuk menarik

perhatian. Menggoyangkan tangan dapat berarti “tidak” mengangkat tangan keduanya dapat berarti “apa lagi”.

6) Pergantian posisi guru dalam kelas dan gerak guru

Pergantian posisi guru dalam kelas dapat digunakan untuk memperhatikan perhatian siswa. Terutama sekali bagi calon guru dalam menyajikan pelajaran didalam kelas, biasakan bergerak bebas, tidak kikkuk atau kaku, dan hindari tingkah laku negative. Berikut ini ada hal-hal yang perlu diperhatikan:

- a. Biasakan bergerak bebas di dalam kelas. Gunanya untuk menanamkan rasa dekat kepada murid sambil mengontrol tingkah laku siswa
- b. Jangan membiasakan menerangkan sambil menulis menghadap ke papan tulis
- c. Jangan membiasakan menerangkan dengan arah pandangan ke langit-langit, ke arah lantai, atau ke arah luar, tetapi arahkan pandangan menjelajahi keseluruhan kelas.
- d. Bila diinginkan untuk mengobservasi seluruh kelas, bergeraklah perlahan-lahan dari belakang ke arah depan untuk mengetahui tingkah laku siswa.

b) Variasi dalam penggunaan media

Media bila ditinjau dari indera yang digunakan dapat digolongkan kedalam 3 bagian yakni, dapat didengar, dilihat dan diraba. Pergantian penggunaan jenis media yang satu kepada jenis yang lain mengharuskan anak menyesuaikan alat inderanya sehingga dapat mempertinggi perhatiannya karena setiap anak mempunyai perbedaan kemampuan dalam menggunakan alat inderanya. Ada yang termasuk visual, auditif dan motorik. Penggunaan alat yang multimedia dan relevan dengan tujuan pengajaran dapat meningkatkan hasil belajar sehingga lebih bermakna dan tahan lama.⁴⁶ Adapun variasi penggunaan media antara lain sebagai berikut:

1) Variasi media atau bahan yang dapat dilihat (*visual aids*)

Alat atau media yang termasuk dalam jenis ini adalah yang dapat dilihat, antara lain grafik, bagan, poster, diorama, gambar, film dan slide.

2) Variasi media atau bahan yang dapat didengar (*auditif aids*)

Suara guru termasuk media komunikasi yang utama didalam kelas, rekaman suara, suara radio, musik, deklamasi puisi, sosiodrama, telepon dapat dipakai sebagai penggunaan indera dengar yang divariasikan dengan indera lainnya.

⁴⁶ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 87

- 3) Variasi media atau bahan yang dapat diraba, dimanipulasi, digerakkan (*motorik*)

Penggunaan alat yang termasuk kedalam jenis ini akan dapat menarik perhatian siswa dan dapat melibatkan siswa dalam bentuk dan memperagakan kegiatannya, baik secara perorangan ataupun secara kelompok. Yang termasuk kedalam hal ini misalnya peragaan yang dilakukan oleh guru atau siswa, model, patung, topeng dan boneka, dapat digunakan anak untuk diraba, diperagakan atau dimanipulasikan.

- 4) Variasi alat atau bahan yang dapat didengar, dilihat dan diarah (*audio-visual aids*)

Penggunaan alat jenis ini merupakan tingkat yang paling tinggi karena melibatkan semua indera yang kita miliki. Hal ini sangat dianjurkan dalam proses belajar mengajar. Media yang termasuk AVA ini misalnya film, televise, radio, slide projector yang diiringi penjelasan guru, tentu saja penggunaanya disesuaikan dengan tujuan pengajaran yang hendak dicapai.

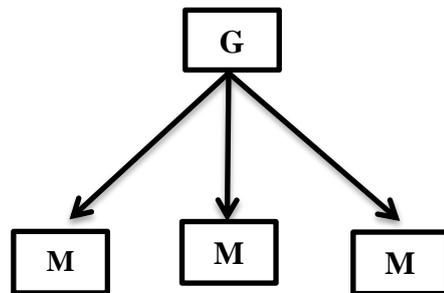
- c) Variasi dalam pola interaksi dengan siswa

Pola interaksi guru dengan murid dalam kegiatan belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang di dominasi oleh guru samapi kegiatan sendiri

yang dilakukan anak. Hal ini bergantung pada ketrampilan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Penggunaan variasi pola interaksi ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejemuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan murid dalam mencapai tujuan.

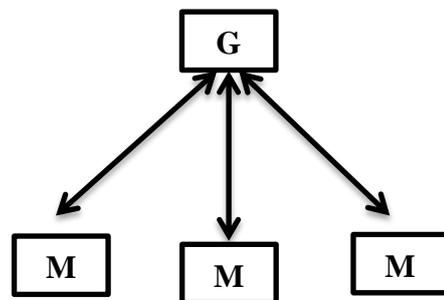
Adapun jenis pola interaksi dapat digambarkan sebagai berikut:⁴⁷

1. Pola guru-murid



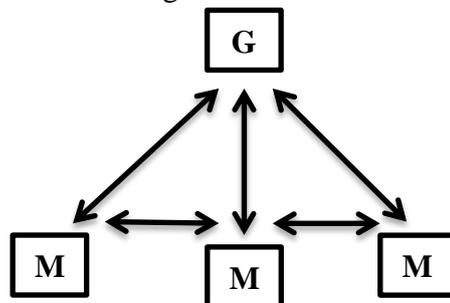
Komunikasi sebagai aksi
(satu arah)

2. Pola guru-murid-guru



Ada balikan (feedback) bagi guru, tidak ada interaksi antar siswa (komunikasi sebagai interaksi)

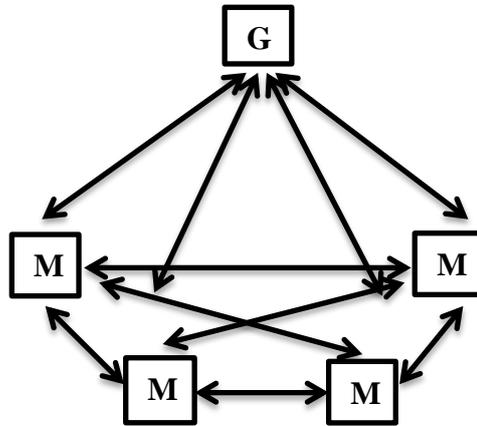
3. Pola guru-murid-murid



Ada balikan bagi guru, siswa saling belajar satu sama lain

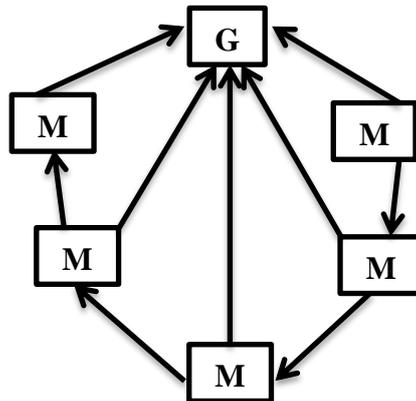
⁴⁷ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 87

4. Pola guru-murid, murid-guru, murid-murid



Interaksi optimal antara guru dengan murid dan antara murid dengan murid (komunikasi sebagai transaksi, multiarah)

5. Pola melingkar



Setiap siswa mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap siswa belum mendapatkan giliran

d) Variasi dalam kegiatan pembelajaran

Variasi dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Variasi dalam penggunaan metode pembelajaran
2. Variasi dalam penggunaan media dan sumber belajar
3. Variasi dalam pemberian contoh dan ilustrasi
4. Variasi dalam interaksi dan kegiatan peserta didik⁴⁸

⁴⁸ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 87

d. Keterampilan Menjelaskan

1. Pengertian Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya, misalnya antara sebab dan akibat, definisi dengan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan. Pemberian penjelasan merupakan salah satu aspek yang amat penting dari kegiatan guru dalam interaksinya dengan siswa di dalam kelas.⁴⁹

2. Tujuan Memberikan Penjelasan

- a) Membimbing murid untuk menadapt dan memahami hukum, dalil, fakta, definisi, dan prinsip secara objektif dan bernalar.
- b) Melibatkan murid untuk berpikir dengan memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan.
- c) Untuk mendapat balikan dari murid mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman mereka.
- d) Membimbing murid untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam memecahkan masalah.⁵⁰

⁴⁹ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 88

⁵⁰ Ibid, hal. 89

3. Komponen-Komponen Keterampilan Menjelaskan

Beberapa komponen keterampilan menjelaskan yaitu.⁵¹

a) Perencanaan

Guru perlu membuat suatu perencanaan yang baik untuk memberikan penjelasan. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan penjelasan, yaitu:

- 1) Yang berhubungan dengan isi pesan (materi standar)
 - Tentukan garis besar materi yang akan dijelaskan.
 - Susunlah garis besar materi tersebut secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami peserta didik.
 - Siapkan alat peraga untuk memberikan contoh (ilustrasi) yang sesuai dengan garis besar materi yang akan dijelaskan.

- 2) Yang berhubungan dengan penerimaan pesan (peserta didik)

Memberikan suatu penjelasan harus dipertimbangkan siapa yang akan menerima penjelasan tersebut, bagaimana kemampuannya, dan pengetahuan dasar apa yang telah dimilikinya. Ketika merencanakan penjelasan harus sudah terbayang kondisi penerima pesan, karena penjelasan berkaitan erat dengan usia, jenis kelamin, kemampuan, latar belakang sosial, dan lingkungan belajar.

⁵¹ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 90

b) Penyajian

Penyajian suatu penjelasan dapat ditingkatkan hasilnya dengan memperhatikan hal-hal berikut ini:

- 1) Kejelasan: penjelasan hendaknya diberikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa, menghindari ucapan-ucapan seperti “e”, “aa”, “mm”, “kira-kira”, “umumnya”, “biasanya”, “sering kali”, dan istilah-istilah yang tidak dapat dimengerti oleh anak.
- 2) Penggunaan contoh dan ilustrasi: dalam memberikan penjelasan sebaiknya digunakan contoh-contoh yang ada hubungannya dengan sesuatu yang dapat ditemui oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pemberian tekanan: dalam memberikan penjelasan, guru harus memusatkan perhatian siswa kepada masalah pokok dan mengurangi informasi yang tidak begitu penting. Dalam hal ini guru dapat menggunakan tanda atau isyarat lisan seperti, “yang terpenting adalah”, “perhatikan baik-baik konsep ini”, atau “perhatikan, yang ini agak sukar”.
- 4) Pemberian balikan: guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman, keraguan, atau ketidak mengertiannya ketika penjelasan itu diberikan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan seperti “apakah kalian mengerti dengan

penjelasan tadi?” juga perlu di tanyakan “apakah penjelasan tadi bermakna bagi kalian?” dan sebagainya.

Selain hal-hal diatas, terdapat dua pola yang mempunyai efektifitas tinggi dalam menghubungkan contoh dan dalil, yaitu:

- 1) Pola induktif: yaitu diberikan contoh terlebih dahulu, kemudian ditarik kesimpulan umum atau dalil (rumus)
- 2) Pola deduktif: yaitu hukum, rumus atau generalisasi dikemukakan terlebih dahulu, kemudian diberikan contoh-contoh secara rinci untuk memperjelas hukum, rumus atau generalisasi yang telah dikemukakan.⁵²

Pola yang digunakan tergantung materi pembelajaran, kemampuan, usia dan latar belakang kemampuan peserta didik tentang pembelajaran tersebut. Dalam penggunaan dalil dan contoh ini, ada kata-kata khusus yang biasa digunakan sebagai kata-kata penghubung dan ungkapan-ungkapan khusus. Untuk mengaitkan ide utama dan yang kurang penting digunakan kata-kata: jika...maka, walaupun begitu, sehingga, sementara itu, dalam pada itu, juga, karena, sebab, dsb. Untuk menghubungkan ide-ide yang sama pentingnya, digunakan kata-kata seperti sementara itu, dalam pada itu, juga, selanjutnya, hanya, oleh karena itu, jadi atau akibatnya. Dengan

⁵² Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 91

istilah-istilah tersebut, guru tidak hanya memperjelas penyajian tetapi sekaligus menekankan keterkaitan atau menunjukkan hubungan.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa dalam memberikan penjelasan perlu menggunakan intonasi bahasa sesuai dengan materi yang dijelaskan. Oleh karena itu perlu ada variasi dalam memberikan tekanan, perlu pula membuat struktur sajian, yaitu memberikan informasi yang memberikan arah atau tujuan utama sajian. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Memberikan ikhtisar dan pengulangan.
- 2) Menguarakan atau mengatakan dengan kalimat lain jawaban yang diberikan peserta didik.
- 3) Memberikan tanda atau isyarat lisan, seperti *pertama*, *kedua* dsb.

Pada waktu memberikan penjelasan, hendaknya guru memperhatikan gerak-gerik dan mimik peserta didik, apakah penjelasan yang diberikan dapat dipahami atau meragukan, menyenangkan atau membosankan, dan apakah menarik perhatian atau tidak. Untuk kepentingan tersebut, perhatikanlah mereka selama memberikan penjelasan, ajukan pertanyaan-pertanyaan dan berilah kesempatan untuk mengajukan pertanyaan.

Berdasarkan balikan tersebut, guru perlu menyesuaikan penyajian pembelajaran. Misalnya mengurangi kecepatan bicara, menambah atau ilustrasi, mengadakan pengulangan terhadap hal-hal yang penting dan mengadakan variasi dengan teknik-teknik yang lain untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran.

e. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

1. Pengertian Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Membuka pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal, agar mereka memusatkan diri sepenuhnya pada pelajaran yang akan disajikan.⁵³ Untuk kepentingan tersebut, guru dapat melakukan upaya-upaya sebagai berikut:

- a) Menghubungkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan disajikan.
- b) Menyampaikan tujuan yang akan dicapai dan garis besar materi yang akan dipelajari.
- c) Menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan tugas-tugas yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

⁵³ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 91

- d) Mendayagunakan media dan sumber belajar yang sesuai dengan materi yang disajikan.
- e) Mengajukan pertanyaan, baik untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang telah lalu maupun untuk menjaga kemampuan awal berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari.

Menutup pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk mengetahui pencapaian tujuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, serta mengakhiri kegiatan pembelajaran.⁵⁴ Untuk kepentingan tersebut, guru dapat melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a) Menarik kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari (kesimpulan bisa dilakukan oleh guru, oleh peserta didik atas permintaan guru, atau oleh peserta didik bersama guru).
- b) Mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan dan keefektifan pembelajaran yang telah dilakukan.
- c) Menyampaikan bahan-bahan pendalaman yang harus dipelajari, dan tugas-tugas yang harus dikerjakan (baik tugas individual maupun tugas kelompok) sesuai dengan pokok bahasan yang sedang dipelajari.

⁵⁴ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal 92

- d) Memberikan post tes baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan.
2. Komponen-komponen keterampilan membuka dan menutup pelajaran
- a) Menarik perhatian peserta didik

Banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk menarik perhatian peserta didik terhadap pelajaran yang akan disajikannya. Antara lain dapat dilakukan dengan:

- 1) Gaya mengajar guru
 - 2) Penggunaan media dan sumber belajar yang bervariasi
 - 3) Penggunaan pola interaksi belajar mengajar yang bervariasi
- b) Membangkitkan motivasi

Ada empat cara yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan motivasi peserta didik, yaitu:

- 1) Kehangatan dan semangat

Guru hendaknya memiliki sikap yang ramah, penuh semangat, dan hangat dalam berinteraksi dengan peserta didik. sikap demikian akan membangkitkan motivasi belajar, rasa senang, dan semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya.⁵⁵

⁵⁵ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 92

2) Membangkitkan rasa ingin tahu

Untuk membangkitkan rasa ingin tahu dalam diri setiap peserta didik, guru dapat melakukan berbagai kegiatan, antara lain: bercerita, yang menimbulkan rasa penasaran dan pertanyaan (misalnya bercerita tentang kegiatan rakyat aceh untuk referendum), mendemonstrasikan suatu peristiwa (misalnya menaruh spirtus diatas asbak dan menaruh air, serta menyalakan api diatasnya). Kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan berbagai pertanyaan berkaitan dengan apa yang telah diceritakan atau didemonstrasikan. Kegiatan semacam ini akan sangat efektif untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

3) Mengemukakan ide yang bertentangan

Ide yang bertentangan dapat dikemukakan guru pada semua tingkat kelas. Ide dan pertanyaan yang dikemukakan perlu disesuaikan dengan tingkat kelas. Misalnya di kelas III atau dikelas I guru mengemukakan tentang “keluarga kecil keluarga bahagia”, kemudian mengajukan pertanyaan: “mengapa masih banyak orang yang tidak mau mengikuti program keluarga berencana (KB)?”.

4) Memperhatikan minat belajar peserta didik

Agar proses pembelajaran dapat membangkitkan motivasi belajar, maka apa yang disajikan harus sesuai dengan minat peserta didik. Karena setiap peserta didik memiliki perbedaan individual, sulit bagi guru untuk memperhatikan minat setiap peserta didiknya, karena setiap peserta didik akan memiliki minat yang berbeda dengan peserta didik lainnya. Namun demikian ada minat-minat umum yang dapat diperhatikan guru sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya (seperti usia, jenis kelamin, lingkungan, adat, budaya, dan status sosial ekonomi masyarakat pada umumnya). Agar guru dapat mengajar dengan memperhatikan minat belajar peserta didik, maka perlu memperhatikan faktor-faktor tersebut. Misalnya mengaitkan pelajaran dengan hal-hal yang terjadi dilingkungannya atau adat istiadat yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya.

c) Memberikan acuan

Memberikan acuan adalah usaha mengemukakan secara spesifik dan singkat serangkaian alternatif yang memungkinkan peserta didik memperoleh gambaran yang jelas mengenai hal-hal yang akan dipelajari dan cara yang hendak ditempuh

dalam mempelajari materi pembelajarannya. Untuk memberikan acuan kepada peserta didik dapat dilakukan dengan:

1) Mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas

Untuk memulai pelajaran guru hendaknya mengemukakan tujuan pelajaran dan batas-batas tugas yang harus dikerjakan peserta didik, agar mereka memperoleh gambaran mengenai ruang lingkup materi yang akan dipelajari dan tugas-tugas yang harus dikerjakan.

2) Menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan

Pada awal pembelajaran atau pada saat-saat tertentu selama pembelajaran, peserta didik akan terarah cara belajarnya atau dalam mengerjakan tugas-tugas, jika guru senantiasa memberikan saran-saran mengenai langkah-langkah kegiatan yang perlu dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan contoh terlebih dahulu, atau dengan melakukan demonstrasi.

3) Mengingat masalah pokok yang akan dibahas

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas. Misalnya, guru mengingatkan peserta didik untuk menemukan hal-hal yang positif dan sifat-sifat mengenai suatu konsep, manusia, benda, gambar-gambar dan sebagainya. Selain hal-hal yang positif, peserta didik juga perlu diingatkan

untuk menemukan hal-hal negatif, yang hilang atau yang kurang.

4) Mengajukan pertanyaan

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebelum menjelaskan materi pembelajaran akan mengarahkan peserta didik terhadap isi pelajaran yang akan dipelajari. Misalnya, sebelum dijelaskan bahwa hujan berasal dari uap, guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk membantu peserta didik memahami terjadinya penguapan.

d) Membuat kaitan

Untuk membuat kaitan dalam membuka pelajaran, guru dapat melakukannya dengan menghubungkan antara materi yang akan disampaikan dengan materi yang telah dikuasai peserta didik. disamping itu perlu dikaitkan dengan pengalaman, minat, dan kebutuhan peserta didik. cara yang dapat dilakukan guru antara lain:

- 1) Mengajukan pertanyaan apresepsi
- 2) Mengulas sepintas garis besar isi pelajaran yang telah lalu
- 3) Mengaitkan materi yang diajarkan dengan lingkungan peserta didik
- 4) Menghubung-hubungkan bahan pelajaran yang sejenis dan berurutan, misalnya itik, ayam, burung dapat dihubungkan satu sama lain untuk mengajarkan tentang unggas.

Menutup pelajaran dilakukan pada setiap akhir pelajaran. Sebagaimana dalam halnya dengan membuka pelajaran. Menutup pelajaran pun harus dilakukan secara professional.⁵⁶

f. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

1. Pengertian keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses percakapan yang teratur, yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang bebas dan terbuka, dengan tujuan berbagi informasi atau pengalaman, mengambil keputusan atau memecahkan suatu masalah. Diskusi kelompok merupakan strategi yang memungkinkan siswa menguasai suatu konsep atau memecahkan suatu masalah melalui satu proses yang memberi kesempatan untuk berfikir, berinteraksi sosial, serta berlatih bersikap positif.

2. Tujuan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil yaitu :

- a) Siswa dapat saling memberi informasi atau pengalaman dalam menjelajahi gagasan baru atau masalah yang harus dipecahkan oleh mereka.
- b) Siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan untuk berfikir dan berkomunikasi.
- c) Siswa terlibat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan.

⁵⁶ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 93

3. Komponen-komponen keterampilan membimbing kelompok kecil diantaranya sebagai berikut:⁵⁷

a) Memusatkan perhatian siswa pada tujuan dan topik diskusi.

Caranya adalah sebagai berikut:

- 1) Rumuskan tujuan dan topic yang akan dibahas pada awal diskusi
- 2) Kemukakan masalah-masalah khusus
- 3) Catat perubahan atau penyimpangan yang terjadi dalam diskusi
- 4) Rangkum hasil pembicaraan diskusi

b) Memperjelas masalah maupun usulan/pendapat.

Selama diskusi berlangsung sering terjadi penyampaian ide yang kurang jelas hingga sukar ditangkap oleh kelompok lain, yang akhirnya menimbulkan kesalahpahaman. Dalam hal demikian tugas guru dalam memimpin diskusi untuk memperjelasnya yaitu dengan cara:

- 1) Menguarakan kembali atau meramngkum permasalahan
- 2) Meminta komentar siswa dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang membantu mengembangkan ide atau memperjelas masalah
- 3) Menguarakan gagasan siswa dengan memberikan informasi tambahan dan contoh-contoh

⁵⁷ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 94

c) Menganalisis pandangan/pendapat siswa.

Dalam diskusi kelompok sering terjadi perbedaan diantara anggota kelompok. Guru hendaklah mampu menganalisis alasan perbedaan tersebut dengan cara:

- 1) Meneliti apakah alasan tersebut mempunyai dasar yang kuat
- 2) Memperjelas hal-hal yang disepakati dan tidak disepakati

d) Meningkatkan usulan siswa.

Beberapa cara untuk meningkatkan usulan siswa yaitu:

- 1) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang siswa untuk berpikir
- 2) Memberikan contoh verbal maupun non verbal
- 3) Memberikan waktu untuk berpikir
- 4) Memberikan dukungan terhadap pendapat siswa

e) Menyebarluaskan kesempatan berpartisipasi.

Penyebaran kesempatan dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Mencoba memancing siswa yang enggan untuk berpartisipasi
- 2) Mencegah terjadinya pembicaraan serentak dengan memberikan giliran kepada siswa yang pendiam
- 3) Mendorong siswa untuk mengomentari urunan temannya

f) Menutup diskusi.

Ketrampilan akhir yang harus dikuasai guru adalah menutup diskusi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Membuat rangkuman hasil diskusi dengan bantuan para siswa
 - 2) Memberi gambaran tentang tindak lanjut hasil diskusi
 - 3) Mengajak siswa untuk menilai proses maupun hasil diskusi yang telah dicapai
4. Prinsip-prinsip dalam keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, antara lain :
- a) Diskusi hendaknya berlangsung dalam iklim terbuka.
 - b) Perlu perencanaan dan persiapan yang matang.

g. Keterampilan Mengelola Kelas

1. Pengertian mengelola kelas

Menurut bahasa "*keterampilan*" artinya kecakapan untuk menyelesaikan tugas.⁵⁸ Sedangkan menurut istilah "*keterampilan*" adalah sekumpulan pengetahuan dan kemampuan yang harus dikuasai.⁵⁹ Kemudian "*mengelola*" menurut bahasa artinya mengendalikan, menyelenggara, mengurus, menjalankan.⁶⁰ Menurut istilah "*mengelola*" adalah penciptaan suatu kondisi yang

⁵⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 1180

⁵⁹ Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995), hal. 85

⁶⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional..., hal. 534

memungkinkan belajar siswa menjadi optimal.⁶¹ Kelas artinya ruang belajar.⁶²

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta guru mampu mengembalikannya bila terjadi masalah dan gangguan dalam proses belajar mengajar. Dalam artian, kegiatan-kegiatan untuk memelihara kondisi belajar yang optimal dan mempertahankan kondisi belajar apabila terjadi suatu gangguan dan masalah ketika proses belajar mengajar berlangsung. Adapun yang termasuk ke dalam hal ini, seperti halnya penghentian tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, memberikan ganjaran bagi siswa yang tidak menepati waktu yang telah disepakati.⁶³

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran, selain itu juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa, siswa dengan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang

⁶¹ Imron. *Pembinaan...*, hal. 154

⁶² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional..., hal. 498

⁶³ Syaiful Bahri Dzamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 144-145

efektif merupakan mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.

2. Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas

Adapun prinsip-prinsip dalam pengelolaan kelas antara lain:

a) Kehangatan dan ketantusiasan

Kehangatan dan keantusiasan guru dapat memudahkan terciptanya iklim kelas yang menyenangkan yang merupakan salah satu syarat bagi kegiatan belajar mengajar yang optimal.

b) Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, atau bahan-bahan yang menentang akan meningkatnya gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku menyimpang.

c) Bervariasi

Penggunaan alat atau media, gaya dan interaksi belajar mengajar yang bervariasi merupakan kunci tercapainya pengelolaan kelas yang efektif yang menghindari kejenuhan.

d) Keluwesan

Keluwesannya tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dan dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.

e) Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada sadarnya, di dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan hal-hal yang positif dan menghindari pemutusan perhatian siswa pada hal-hal yang negatif.

f) Penanaman disiplin diri

Pengembangan disiplin diri sendiri oleh siswa merupakan tujuan akhir dari pengelolaan kelas. Untuk itu guru harus selalu mendorong siswa untuk melaksanakan disiplin diri, dan guru sendiri hendaknya menjadi contoh atau teladan tentang pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.

3. Komponen-komponen keterampilan mengelola kelas

Komponen mengelola kelas meliputi:⁶⁴

a. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal

Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal tersebut yang meliputi sebagai berikut:

- 1) Sikap tanggap : tanggap terhadap perhatian, keterlibatan, ketidak acuhan, dan ketidakterlibatan siswa dalam tugas-tugas dikelas. komponen ini ditunjukkan oleh tingkah laku guru bahwa guru hadir bersama siswa. Guru tahu kegiatan

⁶⁴ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 96

siswa, apakah memperhatikan atau tidak, tahu apa yang siswa kerjakan. Seakan mata guru ada di belakang kepala, sehingga guru bisa menegurnya walaupun sedang menulis di depan kelas. Sikap tanggap ini bisa dilakukan dengan cara:

a) Memandang secara seksama

Memandang secara seksama dapat melibatkan dan mengundang siswa dalam kontak pandang serta hubungan antar pribadi. Hal ini terlihat dari adanya pendekatan guru untuk bercakap-cakap, bekerjasama, dan menunjukkan rasa persahabatan.

b) Gerak mendekati

Gerak mendekati hendaklah dilakukan secara wajar bukan menakut-nakuti, mengancam atau memberikan kritikan-kritikan kelompok kecil dan individu ditandai dengan kesiagaan, minat dan perhatian guru terhadap aktivitas siswa serta tugas guru.

c) Memberi pernyataan

Pernyataan guru terhadap sesuatu yang dikemukakan oleh siswa sangat diperlukan, baik berupa tanggapan, komentar, dan lain-lain. Akan tetapi harus dihindari hal-hal yang menunjukkan dominasi

guru, seperti komentar atau pernyataan yang mengandung ancaman.

d) Memberi reaksi terhadap gangguan dan ketidak acuhan

Memberi reaksi berupa teguran perlu dilakukan oleh guru untuk menmgembalikan keadaan kelas yang tidak tenang.

2) Memberi perhatian

Pengelolaan kelas yang efektif terjadi bila guru mampu memberi perhatian kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama. Membagi perhatian ini dapat dilakukan dengan cara:

a) Visual: guru mengalihkan pandangan dari satu kegiatan kepada giatan yang lain denagan kontak pandang terhadap kelompok siswa atau seorang siswa.

b) Verbal: guru dapat memberikan komentar, penjelasan, pertanyaan dan lain-lain terhadap aktivitas seorang siswa sementara guru memimpin kegiatan siswa yang lain.⁶⁵

3) Pemusatan perhatian kelompok

Kegiatan siswa dalam belajar dapat dipertahankan dari waktu ke waktu, guru mampu memusatkan perhatian terhadap tugas-tugas dapat dilakukan dengan cara:

⁶⁵ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 96

- a) Menyiapkan siswa: artinya memusatkan perhatian siswa kepada suatu hal sebelum guru menyampaikan materi pokok. Maksudnya adalah untuk menghindari penyimpangan perhatian siswa
 - b) Menuntut tanggung jawab siswa. Hal ini berkaitan dengan cara memegang teguh kewajiban dan tanggung jawab yang dilakukan oleh siswa serta keterlibatan siswa dalam tugas-tugas.
- 4) Memberi petunjuk yang jelas
- Guru harus sering memberi pengarahan dan petunjuk yang jelas dan singkat dalam memberikan pelajaran kepada siswa sehingga seluruh anggota kelas, baik kelompok maupun individu dengan menggunakan bahasa dan tujuan yang jelas
- 5) Memberikan teguran secara bijaksana
- Salah satu cara untuk menghentikan gangguan siswa adalah berupa teguran yang dilakukan oleh guru, teguran ini berupa teguran verbal yang dibenarkan dalam pendidikan. teguran verbal yang efektif adalah yang memenuhi syarat sebagai berikut:
- a) Tegas dan jelas tertuju pada siswa yang mengganggu anggota kelas serta yang bertingkah laku menyimpang.

- b) Menghindari peringatan yang kasar dan menyakitkan atau yang mengandung penghinaan.
 - c) Menghindari ocehan dan ejekan.
- 6) Memberikan penguatan

Memberi penguatan bisa dilakukan untuk menanggulangi siswa yang mengganggu atau yang tidak melakukan tugas dengan masalahnya. Pemberian penguatan yang sederhana adalah:

- a) Dengan menggunakan penguatan positif bila siswa telah menghentikan tingkah laku dan kembali kepada tugas yang diminta.
 - b) Dengan menggunakan penguatan positif kepada siswa yang tidak menmggunakan anggota kelas dan bisa dijadikan sebagai model tingkah laku yang baik kepada siswa yang suka mengganggu.⁶⁶
- b. Ketrampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal

Ketrampilan ini berkaitan dengan respon guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengendalikan kondisi belajar yang optimal.

⁶⁶ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 97

Bukanlah kesalahan profesional guru apabila ia tidak dapat menangani setiap problema siswa didalam kelas. Namun, pada tingkat tertentu guru dapat menggunakan seperangkat strategi untuk tindakan perbaikan terhadap tingkah laku siswa yang terus menerus menimbulkan gangguan. Startegi tersebut adalah:

- 1) Modifikasi tingkah laku: guru hendaknya menganalisis tingkah laku siswa yang mengalami masalah atau kesulitan dan berusaha memodifikasi tingkah laku tersebut dengan mengaplikasikan pemberian penguatan
 - 2) Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah: guru dapat menggunakan seperangkat cara untuk mengendalikan tingkah laku keliru yang muncul, dan ia mengetahui sebab-sebab dasar yang mengakibatkan ketidak patutan tingkah laku tersebut serta berusaha untuk menemukan pemecahanya.
4. Tujuan keterampilan megelola kelas adalah sebagai berikut:
- a) Mendorong siswa mengembangkan tingkah lakunya sesuai tujuan pembelajaran.
 - b) Membantu siswa menghentikan tingkaah lakunya yang menyimpang dari tujuan pembelajaran.⁶⁷

⁶⁷ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 98

- c) Mengendalikan siswa dan sarana pembelajaran dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

h. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Pengajaran kelompok kecil dan perorangan merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap peserta didik, dan menjalin hubungan yang lebih akrab antara guru dan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik.

Ketrampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan dapat dilakukan dengan cara:

1. Mengembangkan ketrampilan dalam pengorganisasian dengan memberikan motivasi dan membuat variasi dalam pemberian tugas
2. Membimbing dan memudahkan belajar yang mencakup penguatan, proses awal, supervise, dan interaksi pembelajaran
3. Perencanaan penggunaan ruangan
4. Pemberian tugas yang jelas, menantang dan menarik.

Khusus dalam melakukan pembelajaran perorangan perlu diperhatikan kemampuan dan kematangan berpikir peserta didik agar apa yang disampaikan bisa diserap dan diterima oleh peserta didik.⁶⁸

⁶⁸ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 99

C. Tinjauan Tentang Pelajaran Fiqih

1. Pengertian Fiqih

Menurut bahasa “Fiqih” berasal dari kata faqiha–yafqahu–fiqhan yang berarti “ Mengerti atau Faham”. Dari sinilah dicari perkataan fiqih yang memberi pengertian kephahaman dalam hukum syari’at yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jadi ilmu fiqih adalah ilmu yang mempelajari syari’at yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.

Pelajaran fiqih merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan disekolah formal dan merupakan rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). “Secara etimologi (bahasa) kata fiqih (fiqhu) artinya faham atau tahu. Sedangkan menurut istilah ilmu-ilmu yang menerangkan hokum-hukum syariat Islam yang diambil dari dalil-dalilnya yang terperinci.⁶⁹

2. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Pembelajaran Fiqih yang ada di madrasah saat ini tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum Peraturan Menteri Agama RI. Peraturan Menteri Agama RI sebagaimana dimaksud adalah kurikulum operasional yang telah disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.

Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya

⁶⁹ Zakiyah Darajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 78

untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaaffah (sempurna).

Pembelajaran fiqih di MadrasahTsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.⁷⁰

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Ruang lingkup pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- a. Fiqih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun islam yang baik dan benar, seperti :tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- b. Fiqih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

⁷⁰ *Peraturan Menteri Agama RI, Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, (Jakarta: Citra Umbara 2008), hal. 123

4. Karakteristik Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Disamping mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di kelas. Penerapan hukum Islam yang ada di dalam mata pelajaran Fiqih pun harus sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga metode demonstrasi sangat tepat digunakan dalam pembelajaran fiqih, agar dalam kehidupan bermasyarakat siswa sudah dapat melaksanakannya dengan baik.

D. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan Titik Haryanti Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Salatiga yang berjudul *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Minat Belajar Mata Pelajaran Fiqih Pada Siswa Kelas VIII MTs Yasu'a Pilangwetan, Kec. Kebonagung, Kab. Demak Tahun Ajaran 2009/2010* menyatakan bahwa Berdasarkan analisa selanjutnya dengan menggunakan rumus product moment diperoleh 0,517 dikonsultasikan dengan product moment atau $n=1$ pada taraf signifikan 5%= 0,279 dan pada taraf signifikan 1%= 0,361, ternyata nilai r berada di atas r tabel product moment sehingga hipotesis yang diajukan diterima. Dengan demikian untuk hipotesis yang berbunyi” ada pengaruh yang positif antara kompetensi profesional guru terhadap minat belajar mata pelajaran fiqih pada siswa kelas VIII MTs Yasu'a Pilangwetan, Kec. Kebonagung, Kab. Demak Tahun Ajaran 2009/2010.⁷¹
2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suyitno Akhmad suyudi Mahasiswa Pendidikan Teknik Otomotif FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo yang berjudul “*Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar Praktik Siswa Pada Kelas Xi Smk Institut Indonesia Kutoarjo*” menyatakan bahwa profesional guru terdapat hubungan yang positif dan signifikan dengan prestasi belajar, dengan diperoleh nilai hubungan sebesar 9,987 dan nilai signifikan sebesar 0,040

⁷¹ Titik Haryanti, *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Minat Belajar Mata Pelajaran Fiqih Pada Siswa Kelas VIII MTs Yasu'a Pilang wetan, Kec. Kebonagung, Kab. Demak Tahun Ajaran 2009/2010*, (Demak: Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. 180

$< 0,05$. dan dari hasil uji R² diperoleh nilai sebesar 0,762 dengan kontribusi diterangkan oleh variabel sebesar 23,08%. Berarti variabel profesionalisme guru menerangkan variabel prestasi belajar.⁷²

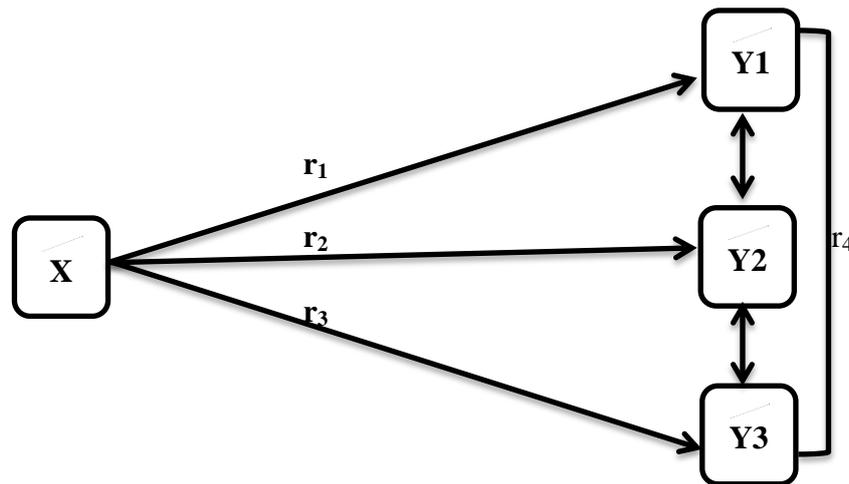
3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Risnawati mahasiswa akultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang berjudul “*Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas Xi Ipa Man Bontoharu Selayar*” menyatakan bahwa terdapat pengaruh profesionalisme guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran biologi pada kelas XI MAN Bontoharu Selayar, dengan diperoleh harga koefisien korelasi (r) sebesar 0,544 dan harga diterminasi (r^2) sebesar 0,296, dan diperoleh t_{hitung} sebesar 2,970 dan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% 2,074.⁷³

⁷² Suyitno Akhmad Suyudi, *Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar Praktik Siswa Pada Kelas Xi Smk Institut Indonesia Kutoarjo*, (Kutoarjo: Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. 192

⁷³ Risnawati, *Pengaruh Profesionalisme, Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI IPA MAN Bontoharu Selayar*, (Selayar: Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. 167

E. Kerangka Berpikir

Berdasar uraian diatas maka kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:



Dari kerangka berpikir penelitian tersebut dapat dilihat hubungan antar variabel.

- a. Pengaruh kompetensi profesional guru (X) terhadap keterampilan mengajar dalam mengelola kelas (Y1)
- b. Pengaruh kompetensi profesional guru (X) terhadap keterampilan mengajar dalam mengadakan variasi pembelajaran (Y2)
- c. Pengaruh kompetensi profesional guru (X) terhadap keterampilan mengajar dalam memberikan penguatan (Y3)
- d. Pengaruh kompetensi profesional (X) terhadap keterampilan mengajar dalam mengelola kelas, keterampilan dalam mengadakan variasi pembelajaran, dan keterampilan dalam memberikan penguatan (Y1, Y2, Y3)